

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Operating Cost Ratio* terhadap Manajemen Laba di Perbankan Syariah

Iis Putri Astuti^{1*}, Jasman²

^{1,2}Perbanas Institute

¹iis.putria@gmail.com; ²jasman@perbanas.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

This study aims to examine the impact of financing to deposit ratio (FDR), capital adequacy ratio (CAR), and operating cost ratio (BOPO) on earnings management in islamic banks for the period 2014-2019. There are eight islamic banks as the research sample through purposive sampling method. The data used was the annual report data obtained from the official website of each bank. The data analysis technique used was multiple linear regression. The results of the study showed that financing to deposit ratio has no effect on earnings management, capital adequacy ratio has a significant and positive effect on earnings management, and operating cost ratio has a significant and positive effect on earnings management. These results provide empirical evidence that there are earnings management practices in islamic banks.

Keywords: financing to deposit ratio, capital adequacy ratio, operating cost ratio, islamic banks, earnings management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financing to deposit ratio (fdr)*, *capital adequacy ratio (car)*, serta biaya operasional per pendapatan operasional (bopo) atas manajemen laba pada bank umum syariah periode 2014-2019. Terdapat delapan bank umum syariah sebagai sampel penelitian. Data yang dimanfaatkan merupakan data laporan tahunan yang didapatkan dari *website* resmi tiap-tiap bank. Teknik analisa data yang digunakan berupa regresi linier berganda. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa *financing to deposit ratio* tidak berdampak terhadap manajemen laba, *capital adequacy ratio* menghasilkan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dan biaya operasional per pendapatan operasional memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut memberikan bukti empiris bahwa terdapat praktik manajemen laba di bank umum syariah.

Kata Kunci: *financing to deposit ratio*, *capital adequacy ratio*, *operating cost ratio*, bank syariah, manajemen laba

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian syariah di Indonesia kerap mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil survei dari *The State of Global Islamic Indicator Report*, ekonomi syariah di Indonesia berada pada peringkat 4 pada tahun 2020, setelah tahun 2019 berada di peringkat 5 dan tahun 2018 hanya berada di peringkat 10 besar (Ulya, 2020). Peningkatan ini tak terlepas dari adanya peran bank syariah dalam memberdayakan ekonomi umat berlandaskan prinsip syariah islam yang bersumber utama Alquran dan Hadist (Nahar & Erawati, 2017).

Kepercayaan dan minat masyarakat terhadap bank syariah pun juga menunjukkan tren positif dalam 6 tahun terakhir. Kondisi ini terlihat dari adanya peningkatan dana pihak ketiga pada perbankan syariah, baik yang bersumber dari Giro Wadiah, Deposito Mudharabah, maupun Tabungan Mudharabah. Pergerakan dana pihak ketiga selengkapnya pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah (dalam milyar rupiah)

Jenis Dana	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Giro Wadiah	18.523	18.649	21.193	27.972	40.187	43.597
Deposito Mudharabah	107.811	135.629	141.329	166.174	196.202	213.794
Tabungan Mudharabah	57.200	63.581	68.653	85.188	98.498	114.437
Total Dana Pihak Ketiga	183.534	217.858	231.175	279.335	334.888	371.828

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Di sisi lain, jumlah bank syariah pun juga terus mengalami peningkatan. Sejak pertama kali beroperasi di awal tahun 1990-an yaitu Bank Muamalat (Nurmansyah, 2019), hingga tahun 2020 telah berkembang dan menjadi 14 bank umum syariah. Kondisi ini dapat menimbulkan persaingan bagi industri perbankan di dalam negeri, sehingga masing-masing harus mempunyai strategi dengan mengoptimalkan pengelolaan banknya sebaik mungkin (Nahar & Erawati, 2017).

Pengelolaan bank dari sisi keuangan akan tersaji pada laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan yang berkualitas menjadi sangat penting karena *output* yang dikeluarkan akan berfungsi dalam proses mengambil keputusan (Yadiati & Mubarok, 2017). Laporan keuangan bank pada dasarnya tidaklah berbeda dengan laporan keuangan industri lainnya (non bank), namun bank memiliki regulasi khusus. Regulasi terkait pengelolaan keuangan bank diantaranya adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Regulasi lain terkait pengelolaan keuangan bank adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah, yang menyebutkan bahwa bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sesuai profil risiko (Otoritas Jasa Keuangan, 2014a).

Adanya peraturan di atas memberikan motivasi bank untuk melakukan praktik manajemen laba sehubungan dengan tingkat kesehatan industri perbankan (Rahmawati, 2008). Upaya ini terjadi karena laba sebagai dasar bagi *stakeholder* dalam pengambilan

keputusan (Fricilia & Lukman, 2017). Lebih lanjut, melalui pengelolaan bank yang baik dan sehat juga diharapkan dapat menjaga kepercayaan masyarakat (Oktayanti & Murtanto, 2016).

Manajemen laba adalah perilaku yang manajemen lakukan untuk mengintervensi laba, dengan cara mengatur agar laba menjadi naik, turun, maupun rata (Sari & Astuti, 2015). Tindakan ini terkadang dikategorikan sebagai hal negatif mengingat laporan keuangan telah disajikan tidak dalam kondisi yang sebenarnya (Jasman, 2015). Namun sebenarnya, perilaku manajemen laba dapat dilakukan dengan beragam motivasi diantaranya motivasi pasar modal, motivasi kontraktual serta motivasi regulasi. Sejauh praktik manajemen laba tersebut masih berkaitan dengan kaidah prinsip akuntansi berterima umum serta peraturan standar akuntansi keuangan yang berlaku, maka hal tersebut masih bisa diterima. Sebaliknya, apabila hal tersebut dilakukan untuk memperkaya dirinya sendiri, maka perilaku demikian dikategorikan sebagai *fraud* atau kecurangan (Sulistiyanto, 2018).

Perilaku manajemen laba bukanlah hal baru di dunia perbankan. Bertrand (2000) telah melakukan penelitian dan menunjukkan bahwa bank di Swiss dengan ambang batas rasio kecukupan modal yang sedikit lebih rendah cenderung memperbesar skala kecukupan modal untuk mencukupi persyaratan melalui manajemen laba. Di dalam negeri sendiri, kasus terkait perekayasaan laporan keuangan juga pernah dialami oleh Bank Lippo pada tahun 2003 yang melakukan pelaporan keuangan ganda terkait perdagangan saham (Tempo.co, 2003) serta Bank Bukopin tahun 2018 (Sugianto, 2018).

Selain bank konvensional seperti kasus di atas, manajemen labapun juga terjadi di bank syariah, hal tersebut sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Faradila & Cahyati (2013). Penelitian Faradila & Cahyati (2013) mengemukakan hasil bahwa selama periode observasi yaitu 2011 hingga 2012, terdapat kecurigaan praktik manajemen keuntungan di bank syariah yang ditunjukkan dengan hasil *Discretionary Accrual (DA)* selama dua periode penelitian yang menunjukkan hasil positif dan negatif. Lebih lanjut, menurut Faradila & Cahyati (2013) bahwa keberadaan bank syariah yang makin bertambah masih belum diimbangi dengan pemahaman masyarakat tentang sistem kerja bank syariah. Hal ini memperkuat penelitian manajemen laba di bank syariah sebagai bahasan yang patut untuk diteliti lebih lanjut.

Beberapa riset terdahulu memberikan hasil yang inkonsistensi terkait faktor yang mempengaruhi manajemen laba di perbankan syariah. Pratama et al. (2020) melakukan riset tentang pengaruh *leverage* dan *equitable distribution ratio* atas manajemen laba pada bank umum syariah mengungkapkan bahwa kedua variabel independen dalam penelitiannya yaitu *leverage* dan *equitable distribution ratio* menghasilkan pengaruh yang negatif signifikan atas manajemen laba. Penemuan itu tidak sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh Nawaiseh (2016) pada bank di Jordania bahwa *audit tenure*, *audit fees*, serta afiliasi dengan kantor akuntan publik internasional dimana memiliki pengaruh yang signifikan atas manajemen laba, namun untuk variabel kontrolnya yang terdiri dari *financial leverage (FL)*, *return on assets (ROA)* dan *cash flow/total assets (CFO)* tidak memiliki pengaruh.

Penelitian di bank syariah lainnya dilakukan juga oleh Kamil & Herawati (2016). Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa *net operating margin* (NOM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *non performing financing* (NPF), serta *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berdampak terhadap manajemen laba, dan untuk *financing to deposit ratio* (FDR) serta biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) berdampak negatif atas manajemen laba.

Pemilihan variabel dalam studi ini mewakili karakteristik perusahaan seperti yang dikategorikan oleh Lang & Lundholm, (1993) diantaranya variabel struktural yaitu variabel yang cenderung stabil dalam jangka waktu tertentu, dalam studi ini yaitu *size* atau ukuran bank. Serta variabel kinerja yaitu terkait data yang bermanfaat untuk pengguna laporan keuangan pada proses mengambil kebijakan, dalam studi ini yaitu *leverage*, *capital adequacy ratio* (CAR), biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO), serta *financing to deposit ratio* (FDR).

Penelitian ini perlu dilakukan karena masih terdapat hasil studi terdahulu yang belum memberikan hasil yang konsisten terkait manajemen laba di bank umum syariah sebagaimana dijelaskan diatas. Kemudian, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya: adalah penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi manajemen laba di bank umum syariah. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian ini melakukan pengujian dalam periode yang cukup panjang dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu 2014 sampai dengan 2019. Dengan demikian diharapkan penelitian ini memberikan hasil dan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap fenomena manajemen laba pada bank umum syariah. Disamping itu hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi regulator tentang adanya praktik manajemen laba di perbankan syariah dan membuat peraturan yang dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba.

Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Manajemen Laba

Standar yang ditetapkan untuk rasio FDR adalah *range* 78% hingga 92% (Bank Indonesia, 2013). Peningkatan rasio FDR berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan bank. Sebaliknya, apabila rasio FDR ini rendah, praktik manajemen laba ditujukan untuk mendorong pencapaian laba (Zahara & Siregar, 2009). Nurshofyani et al. (2016) pada penelitiannya menunjukkan bahwa LDR (jika bank syariah maka FDR) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya yaitu Salhuteru & Wattimena (2015) pada bank konvensional swasta dan pemerintah. Namun, memberikan hasil yang tidak sama. Pada bank swasta LDR menghasilkan dampak yang positif, sedangkan bank pemerintah hasil pengaruhnya negatif. Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan hal yang positif karena penghasilan bank meningkat sehingga harapannya laba juga akan meningkat. Sebaliknya apabila rasio FDR yang dihasilkan oleh bank masih belum mencapai standar yang ditetapkan, maka praktik manajemen laba dapat dilakukan agar pendapatannya meningkat dan sebagai pemenuhan regulasi. Oleh karena itu, dugaan sementara yang dapat dikemukakan pada studi ini yakni:

H₁: *Financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Manajemen Laba

Standar terkait permodalan bank syariah sebagaimana diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yaitu minimum 8% (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Semakin tinggi CAR menunjukkan kinerja bank yang baik. Hal ini dikarenakan hasil pendapatan bank dapat menjadi laba yang akhirnya menambah ekuitas (Salhuteru & Wattimena, 2015). Atas hal tersebut penelitian Salhuteru & Wattimena (2015) terkait CAR terhadap manajemen laba baik bank swasta dan bank pemerintah memberikan hasil yang sama yaitu hubungan CAR dan manajemen laba adalah negatif. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Nufreshofyani et al. (2016) dan Embuningtyas (2018). Apabila CAR yang dihasilkan oleh bank kurang dari batas minimum, praktik manajemen laba dapat dilakukan agar mencapai standar tersebut, selain itu juga sebagai upaya bank agar kinerjanya terlihat baik. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dikemukakan selanjutnya yakni:

H₂: *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dan Manajemen Laba

Rasio BOPO merupakan salah satu rasio yang diperhatikan oleh bank, karena rasio ini menggambarkan seberapa efisien kinerja bank tersebut. Pemerintah pun menentukan *range* atas rasio ini yaitu 94%-96% untuk dapat dikatakan memiliki tingkat efisiensi cukup baik (Bank Indonesia, 2004). Nurshofyani et al. (2016) mengungkapkan bahwa tingginya biaya operasional akan memperkecil laba, sehingga bank akan terdorong melakukan manajemen laba untuk menunjukkan citra bank dengan kinerja yang efisien. Disisi lain, tentu saja hal tersebut sebagai bagian dalam pemenuhan regulasi pemerintah terkait standar *range* atas rasio BOPO ini. Semakin besar rasio BOPO menunjukkan kinerja bank semakin tidak baik, maka mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikemukakan pada studi ini yakni:

H₃: Biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Studi ini menggunakan desain kuantitatif serta regresi linear berganda sebagai metode untuk analisis data. Tipe data yang dipergunakan pada studi ini yakni data sekunder yang berasal dari *annual report* yang diunduh dari laman resmi tiap-tiap bank, selanjutnya diolah sesuai formulasi masing-masing variabel.

Populasi dan Sampel

Populasi pada studi ini yakni bank umum syariah yang terregister di Otoritas Jasa Keuangan yang di tahun 2014 hingga 2019 yaitu berjumlah 14 bank yang mengeluarkan-

kan *annual report*. Teknik pengumpulan sampel pada studi ini yakni metode *purposive sampling*. Adapun karakteristik pemilihan sampel dalam studi ini adalah: (1) Bank Umum Syariah yang terregister di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk periode 2014-2019. (2) Data tersedia secara lengkap. (3) Laporan keuangan yang dipublikasikan untuk tahun berakhir 31 Desember. (4) Bank tidak melakukan kegiatan merger atau akuisi sehingga dapat menyebabkan perubahan laba yang signifikan. Terpilih 8 bank yang akan digunakan sebagai sampel untuk diobservasi lebih lanjut. Adapun proses pemilihan sampel penelitian dan untuk sampel bank umum syariah yang terpilih disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 2. Proses Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Hasil
Bank Umum Syariah yang terregister di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk periode 2014-2019	14
Data laporan keuangan bank tidak lengkap	(3)
Laporan keuangan tidak dipublikasikan untuk tahun berakhir 31 Desember	(2)
Bank yang melakukan merger atau akuisisi	(1)
Jumlah sampel	8
Jumlah observasi untuk 6 periode: 8 x 6 tahun	48

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 3. Sampel Bank Umum Syariah

No	Nama Bank
1	PT Bank Muamalat Indonesia
2	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah
3	PT Bank Syariah Bukopin
4	PT Bank Negara Indonesia Syariah
5	PT Bank Central Asia Syariah
6	PT Bank Victoria Syariah
7	PT Bank Panin Dubai Syariah
8	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber: Data diolah, 2020

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen

Manajemen laba diproksikan dengan *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP), sehingga untuk bank syariah menjadi *Discretionary Financing Loss Provisions* (DFLP). Menurut Embuningtyas (2018), DLLP merupakan kewenangan manajemen dalam mengelola serta melakukan evaluasi atas LLP (FLP untuk bank syariah). LLP juga dinilai tepat dalam mengukur manajemen laba karena sesuai dengan karakteristik perbankan (Karyani et al., 2015). Kanagaretnam et al. (2004) menjelaskan bahwa *Loan Loss Provisions* (LLP) terdiri dari *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP) dan

Non Discretionary Loan Loss Provisions (NDLLP), sehingga nilai DLLP diperoleh dari selisih antara LLP dengan NDLLP. Skala pengukuran manajemen laba yaitu rasio. Model tersebut diformulasikan yaitu:

$$FLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPF_{it} + \beta_2 CHNPF_{it} + \beta_3 CHFINANCING_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

FLP_{it} adalah beban cadangan kerugian penyusutan nilai aset produktif per saldo awal pembiayaan dikeluarkan bank i pada tahun t ; β_0 merupakan konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien regresi; NPF_{it} merupakan saldo awal *non performing financing* per saldo awal pembiayaan diberikan atas bank i pada tahun t ; $CHNPF_{it}$ adalah perubahan saldo NPF per saldo awal pembiayaan diberikan atas bank i pada tahun t ; $CHFINANCING_{it}$ adalah perubahan saldo pembiayaan per saldo awal pembiayaan diberikan atas bank i di tahun t ; ϵ_{it} adalah residual.

Variabel Independen dan Variabel Kontrol

Variabel independen dan variabel kontrol akan disajikan pada berikut:

Tabel 4. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Financing to deposit ratio	$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio
Capital adequacy ratio	$CAR = \frac{\text{Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{ATMR} \times 100\%$	Rasio
Biaya operasional per pendapatan operasional	$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
Size	$Size = \ln(\text{Total Asset})$	Rasio
Leverage	$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}}$	Rasio

Sumber: Data diolah, 2020

Metode Analisis Data

Regresi linear berganda merupakan metode untuk analisis data pada studi ini. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DFLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 FDR_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 DER_{it} + \epsilon_{it} \quad (2)$$

$DFLP_{it}$ adalah *discretionary financing loss provision* atas bank i pada tahun t ; β_0 adalah konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ adalah koefisien regresi; FDR_{it} adalah *financing to deposit ratio* atas bank i pada tahun t ; CAR_{it} adalah *capital adequacy ratio* atas bank i pada tahun t ; $BOPO_{it}$ merupakan biaya operasional per pendapatan operasional atas bank i pada tahun t ; $SIZE_{it}$ merupakan ukuran perusahaan atas bank i pada tahun t ; DER_{it} adalah *leverage* atas bank i pada tahun t ; ϵ_{it} adalah residual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Output atas statistik deskriptif dijabarkan melalui tabel 5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan nilai terkecil senilai 0,712 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Syariah pada tahun 2018. Di sisi lain nilai tertinggi atas FDR sebesar 1,007 dimiliki oleh Bank Victoria Syariah tahun 2016. Standar deviasi memiliki nilai 0,076 berada di bawah nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,877 yang menunjukkan bahwa FDR memiliki variabilitas data yang rendah atau datanya relatif homogen. Nilai rata-rata sebesar 0,877 berada dalam *range* standar BI (Bank Indonesia, 2013).

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan nilai terkecil sebesar 0,115 yang diperoleh Bank Panin Dubai Syaria di tahun 2017. Sementara besaran maksimal atas CAR senilai 0,446 diperoleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah di tahun 2019. Standar deviasi memiliki nilai 0,081 berada di bawah nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,212 yang menunjukkan bahwa CAR memiliki variabilitas data yang rendah atau datanya relatif homogen. Nilai rata-rata sebesar 0,212 telah lebih tinggi yang ditetapkan oleh OJK yaitu 8% (Otoritas Jasa Keuangan, 2014a).

Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai terkecil senilai 0,524 yang diperoleh oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah periode 2019. Sementara nilai terbesar atas BOPO sebesar 3,879 yang diperoleh Bank Panin Dubai Syariah periode 2017. Standar deviasi memiliki nilai 0,501 berada di bawah nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,977 yang menandakan bahwa BOPO memiliki variabilitas data yang rendah atau datanya relatif homogen. Nilai rerata sebesar 0,977 melebihi *range* yang ditetapkan BI yaitu 94%-96% (Bank Indonesia, 2004). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi kurang baik.

Manajemen Laba (DFLP) menunjukkan nilai terkecil -0,049 yang diperoleh oleh Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2019. Sementara nilai terbesar atas DFLP yakni 0,080 diperoleh oleh Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017. Standar deviasi memiliki nilai 0,020 berada di atas nilai *mean* (rerata) sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa DFLP memiliki variabilitas data yang tinggi atau datanya relatif heterogen.

Size menunjukkan nilai terkecil sebesar 14,137 yang diperoleh Bank Victoria Syariah periode 2015. Sedangkan nilai tertinggi atas *size* senilai 17,950 di diperoleh Bank Muamalat Indonesia periode 2014. Standar deviasi memiliki nilai 1,116 berada di bawah nilai *mean* (rata-rata) sebesar 16,210 yang menunjukkan bahwa *size* atau ukuran bank memiliki variabilitas data yang rendah atau datanya relatif homogen.

Leverage (DER) menunjukkan nilai terkecil senilai 0,344 yang diperoleh Bank Panin Dubai Syariah di tahun 2019. Sementara nilai terbesar atas DER senilai 3,496 berasal dari Bank Rakyat Indonesia Syariah di tahun 2017. Standar deviasi memiliki nilai 0,909 berada di bawah nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1,472 yang menunjukkan bahwa DER memiliki variabilitas data yang rendah atau datanya relatif homogen.

Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	48	0,712	1,007	0,877	0,076
CAR	48	0,115	0,446	0,212	0,081
BOPO	48	0,524	3,879	0,977	0,501
DFLP	48	-0,049	0,080	0,000	0,020
SIZE	48	14,137	17,950	16,210	1,116
DER	48	0,344	3,496	1,472	0,909
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data diolah, 2020

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dulu dilakukan uji asumsi regresi untuk memperoleh estimator yang bebas dari bias (*best linear unbiased estimator*) yaitu uji autokorelasi dengan *run test*, uji normalitas dengan *kolmogrov smirnov*, uji multikolinearitas dengan meninjau nilai *variance inflation factor* serta *tolerance*, terakhir pengujian heteroskedastisitas dengan *scatterplot*. Hasil uji asumsi klasik disajikan pada tabel-tabel dan gambar berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	0,00042
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	20
Z	-1,313
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,189

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,189. Nilai tersebut telah lebih dari 0,05, sehingga hal ini merefleksikan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi ini.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
N		48
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,01404923
Most Extreme Differences	Absolute	0,067
	Positive	0,067
	Negative	-0,056
Test Statistic		0,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 7 menggambarkan tingkat probabilitas dari keseluruhan variabel penelitian adalah 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi ini telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan dalam studi ini.

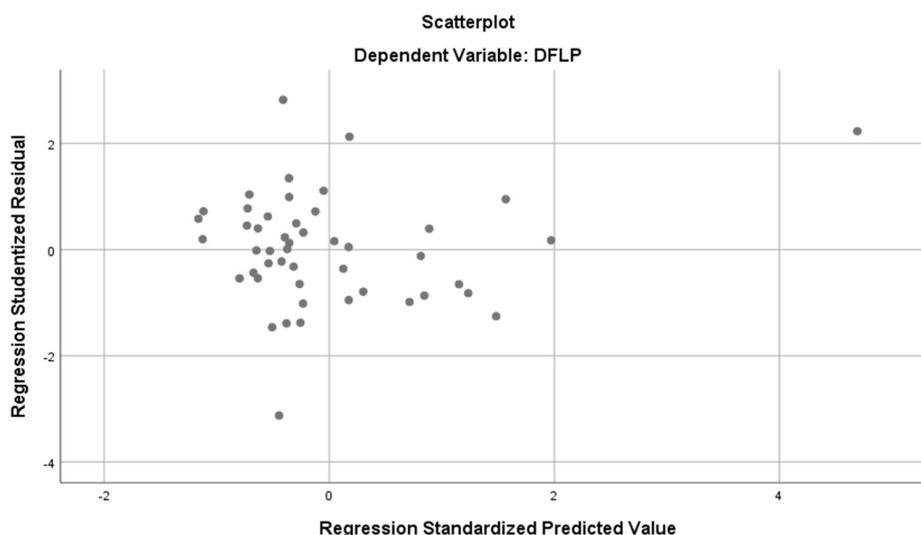
Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 FDR	0,567	1,763
CAR	0,596	1,679
BOPO	0,698	1,433
SIZE	0,375	2,664
DER	0,251	3,982

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai *tolerance* yang dihasilkan lebih besar dari 0,10. Demikian juga nilai VIF memberikan hasil lebih kecil dari 10. Hal ini berarti model regresi pada studi ini tidak ditemukan adanya multikolinearitas.

Grafik 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan grafik scatterplot pada gambar 1, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi dalam studi ini, sehingga model regresi layak dipakai.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis ditampilkan pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

	Variabel	Coefficients		t	Sig.
		B			
1	(Constant)	-0,161		-2,553	0,014
	FDR	0,012		0,327	0,745
	CAR	0,163		4,695	0,000
	BOPO	0,028		5,469	0,000
	SIZE	0,005		1,701	0,045
	DER	0,000		0,102	0,919
	N	48			
	F	8,314			
	Sig. F	0,000			
	Adjusted R ²	0,438			

Sumber: Data diolah, 2020

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis 1 pada tabel 9 menunjukkan sig sebesar 0,745 (di atas 0,05) yang berarti FDR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, maka hipotesis 1 ditolak. Penelitian ini tidak dapat membuktikan FDR berpengaruh terhadap manajemen laba bank syariah, hal ini didukung oleh hasil statistik deskriptif pada tabel 5 di atas yang menunjukkan secara rata-rata FDR bank umum syariah sebesar 87,7% yaitu berada pada rentang aman sesuai dengan standar BI. Nilai FDR dalam level aman menunjukkan bahwa bank telah sesuai dengan regulasi yang berlaku sehingga tidak ada dorongan bagi manajemen melakukan praktik manajemen laba. Indikasi adanya praktik manajemen laba untuk pemenuhan regulasi seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati (2008) tidak terbukti dalam penelitian ini. Hasil pengujian tersebut mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syamni (2016). Akan tetapi tidak sejalan dengan studi Nurshofyani et al. (2016) serta Kamil & Herawati (2016) bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis 2 ditunjukkan pada tabel 9 dengan nilai signifikansi 0,000 (dibawah 0,05) dengan koefisien 0,163. Meskipun nilai signifikansinya dibawah 0,05 namun koefisiennya berarah positif yang berbeda dengan hipotesis yang ditetapkan berarah negatif, sehingga hipotesis 2 ditolak yaitu CAR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. CAR erat kaitannya dengan permodalan bagi suatu bank. Modal bagi perbankan memiliki tiga fungsi diantaranya pembiayaan kegiatan operasional bank, perlindungan terhadap nasabah serta evaluasi atas investasi (Andrianto & Firmansyah, 2019). Sari &

Astuti (2015) mengungkapkan bahwa pemilihan sumber permodalan bagi suatu bank akan memberikan dampak yang berbeda pula. Permodalan dari nasabah akan melahirkan bunga sebagai *cost of fund* yang harus dibayar kepada nasabah, karena pada studi ini adalah bank syariah maka permodalan dari nasabah mendatangkan nisbah atau bagi hasil, sedangkan permodalan dari investor akan menghasilkan dividen sebagai *cost of fund* atas setoran modalnya. Dorongan manajemen laba dilakukan untuk peningkatan kinerja bank agar investor tertarik mempercayakan dananya pada bank tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sari & Astuti (2015) serta Islami et al. (2019) bahwa CAR berpengaruh positif pada manajemen laba. Namun demikian, hasil ini tidak mendukung penelitian pada bank konvensional yang dilakukan oleh Salhuteru & Wattimena (2015), Nurshofyani et al. (2016), dan Embuningtyas (2018) bahwa CAR berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Manajemen Laba

Tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi hipotesis 3 sebesar 0,000 (dibawah 0,05) dengan koefisien 0,028 yang berarti hipotesis 3 diterima yaitu BOPO berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Apabila rasio BOPO yang dihasilkan lebih besar dari rentang yang menjadi standar BI menunjukkan bahwa kinerja bank tidak efisien. Hal ini akan mendorong bank melakukan praktik manajemen laba agar nilai rasio sesuai dengan *range* seharusnya. Apabila kinerja bank menunjukkan adanya ketidakefisienan, maka praktik manajemen laba diperlukan agar memperbaiki citra bank, sehingga BOPO terbukti secara empiris berdampak positif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurshofyani et al. (2016) dan Kamil & Herawati (2016) yang mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kemudian penelitian oleh Syamni (2016) menemukan bahwa BOPO tidak mempengaruhi manajemen laba.

Pengaruh Size dan Leverage terhadap Manajemen Laba

Tabel 9 menunjukkan signifikansi *size* sebesar 0,045 (di bawah 0,05) dan koefisien 0,005 yang berarti *size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini selaras dengan studi Zeptian & Rohman (2013), Embuningtyas (2018), Islami et al. (2019) bahwa *size* memberi pengaruh positif atas manajemen laba. Namun demikian, output uji studi ini bertolak belakang dengan Sari & Astuti (2015) bahwa *size* memberi pengaruh negatif atas manajemen laba serta studi Astuti et al. (2017) bahwa *size* sama sekali tidak memberikan pengaruh apapun pada manajemen laba. Motivasi perusahaan melakukan manajemen laba disebabkan oleh kinerja perusahaan yang baik akan menjadi sorotan dari media publik termasuk juga pemerintah. Praktik manajemen laba dilakukan agar perusahaan tidak menjadi perhatian pemerintah yang akan menimbulkan biaya politik yang tinggi (Sulistyanto, 2018). Sedangkan untuk *leverage*, berdasarkan tabel 9 nilai signifikansinya adalah sebesar 0,919 yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nawaiseh (2016), namun tidak sejalan dengan studi terdahulu yakni Dewi & Wirawati (2019) serta Pratama et al. (2020) dimana *leverage* memiliki dampak negatif atas manajemen laba. *Leverage* yang tinggi di industri perbankan menunjukkan adanya kecukupan dana nasabah yang dapat dialokasikan dalam penyaluran kredit. Dengan besarnya sisi simpanan nasabah membuat bank memiliki potensi yang cukup besar untuk memperoleh penghasilan dari bagi hasil. Hal ini tidak memberikan dorongan bagi manajemen melakukan praktik manajemen laba (Dewi & Wirawati, 2019).

SIMPULAN

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR), *capital adequacy ratio* (CAR) dan biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) terhadap manajemen laba. Hasil studi menunjukkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh atas manajemen laba sedangkan CAR dan BOPO berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hal ini memberikan bukti empiris bahwa secara rata-rata terdapat praktik manajemen laba di bank umum syariah, sehingga hal tersebut perlu menjadi *concern* bagi regulator. Untuk FDR yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba mengindikasikan masih terdapat bank umum syariah yang tidak melakukan praktik manajemen laba, maka kondisi ini perlu dipertahankan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada data yaitu ternyata masih terdapat adanya bank umum syariah yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan, meskipun sebenarnya bank umum syariah mengelola uang masyarakat dalam bentuk tabungan yang kemudian disalurkan dalam bentuk bagi hasil. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan objek penelitian pada bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) dan unit usaha syariah (UUS) untuk menguji konsistensi dari hasil penelitian.

PUSTAKA ACUAN

- Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah*. Surabaya: Qiara Media.
- Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 501-514.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Menurut Jenis Dana (miliar rupiah), 2004-2018*. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/12/2200:00:00/1077/dana-pihak-ketiga-perbankan-syariah-menurut-jenis-dana-miliar-rupiah-2004-2017.html>
- Bank Indonesia. (2004). *Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Bank Indonesia. (2013). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah Dan Valuta Asing*. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Bertrand, R. (2000). Capital Requirements and Bank Behaviour: Empirical Evidence for Switzerland. *Journal of Banking & Finance*, 25(4), 789–805. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(00\)00105-9](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(00)00105-9)
- Dewi, P. E. P., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), 505–533. doi: <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p19>
- Embuningtyas, S. S. (2018). Discretionary Loan Loss Provisions Sebagai Alat Deteksi Manajemen Laba Pada Perbankan Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i1.1332>
- Faradila, A., & Cahyati, A. (2013). Analisis Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah. *JRAK*, 4(1), 57–74. <https://doi.org/10.33558/jrak.v4i1.272>
- Fricilia, F., & Lukman, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 79–92. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i1.115>
- Islami, A. Y., Tham, J., Azam, S. M. F., Yusuf, E., & Ahmad, A. (2019). The Analysis of Factors Influencing Earning Management of Conventional Private Banking in Indonesia. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(4), 912–917. <https://doi.org/10.32861/jssr.54.1247.1252>
- Jasman. (2015). Manajemen Laba: Bukti Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Fakultas Bisnis UKDW*, 11(1), 1–15. <http://e-journalfb.ukdw.ac.id/index.php/jrak/article/view/247>
- Kamil, F. G., & Herawati, S. D. (2016). Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1), 347–360.
- Kanagaretnam, K., Lobo, G. J., & Mathieu, R. (2004). Earnings Management to Reduce Earnings Variability: Evidence from Bank Loan Loss Provisions. *Review of Accounting and Finance*, 3(1), 128–148. <https://doi.org/10.1108/eb043399>
- Karyani, E., Utama, S., & Djakman, C. D. (2015). Kualitas Informasi Akuntansi dan Bond Rating Perbankan di Pasar. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Lang, M., & Lundholm, R. (1993). Cross-Sectional Determinants of Analyst Rating of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31(2), 246–271. <http://www.jstor.org/stable/2491273> https://scholar.google.com.my/scholar?q=lang+lundholm+1993&btnG=&hl=en&as_sdt=0%2C5#8
- Nahar, M., & Erawati, T. (2017). Pengaruh NPM, FDR, Komite Audit, Pertumbuhan Usaha, Leverage dan Size terhadap manajemen laba. *Akuntansi Dewantara*, 1(1), 63–74.
- Nawaiseh, M. E. (2016). Impact of External Audit Quality on Earnings Management by Banking Firms: Evidence from Jordan. *British Journal of Applied Science & Technology*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/10.9734/bjast/2016/19796>

- Nurmansyah, A. (2019, May 10). Mengulik Sejarah Lahirnya Bank Syariah di Indonesia. *Akurat*. <https://akurat.co/id-617645-read-mengulik-sejarah-lahirnya-bank-syariah-di-indonesia>
- Nurshofyani, A., Pribadi, F., & Surwanti, A. (2016). Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Bank Di Indonesia. *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 1st*, 23–36.
- Oktayanti, N. K. A., & Murtanto, M. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kualitas Laba Dengan Pendekatan Resiko Pada Bank BumN Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.25105/jat.v3i1.4912>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pratama, B. B., Muwidha, M., & Kamayanti, A. (2020). Pengaruh Leverage Dan Equitable Distribution Ratio Terhadap. *Seminar Nasional Gabungan Bidang Sosial - Polinema 2020*.
- Rahmawati. (2008). MOTIVASI, BATASAN, DAN PELUANG MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Journal of Indonesian Economy and Business*, 23(4), 385–403.
- Salhuteru, F., & Wattimena, F. (2015). Bank Performance with CAMELS Ratios towards earnings management practices In State Banks and Private Banks. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 2(3), 301–314. <https://doi.org/10.14738/assrj.24.940>
- Sari, N. K., & Astuti, D. D. (2015). Faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada sektor perbankan Indonesia. *Journal of Business & Banking*, 5(1), 95–112. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i1.475>
- Sugianto, D. (2018, May 3). OJK Mulai Periksa Laporan Keuangan Bank Bukopin yang Dipermak. *Detik Finance*. <https://finance.detik.com/moneter/d-4002904/ojk-mulai-periksa-laporan-keuangan-bank-bukopin-yang-dipermak>
- Sulistyanto, S. (2018). *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. Jakarta: Grasindo.
- Syamni, G. (2016). Implementasi Camel dan Praktik Manajemen pada Laba Bank Swasta Nasional Devisa Indonesia. *Jurnal Kebangsaan*, 5(9), 25–29.
- Tempo.co. (2003, July 31). Bapepam Denda Direksi Bank Lippo sebesar Rp 2,5 miliar - Bisnis Tempo.co. *Tempo*. <https://bisnis.tempo.co/read/6407/bapepam-denda-direksi-bank-lippo-sebesar-rp-25-miliar>
- Ulya, F. N. (2020, November 19). Ekonomi syariah Indonesia berhasil masuk 4 besar dunia. *Kontan.Co.Id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/ekonomi-syariah-indonesia-berhasil-masuk-4-besar-dunia>
- Yadiati, W., & Mubarak, A. (2017). *Kualitas Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Zahara, Z., & Siregar, S. V. (2009). Pengaruh Rasio Camel terhadap Praktik Manajemen laba di Bank Syariah. *The Indonesian Journal of Accounting Research (IJAR)*, 12(2), 87–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.33312/ijar.204>

Zeptian, A., & Rohman, A. (2013). Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-11.